

LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM: EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL TERHADAP DOMINASI PENDEKATAN SEKULER DALAM TEORI BELAJAR DI INDONESIA

Ahmad Muhammad¹, Afiar Risfi², Jalaludin³

ahmadmuhammad.only25@gmail.com¹, aufiarisfi22@gmail.com²

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, dan spiritual. Namun, kebijakan pendidikan nasional di Indonesia cenderung mengadopsi teori belajar modern yang berakar pada paradigma psikologi sekuler Barat, seperti behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik, yang lebih menekankan aspek empiris dan rasional. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi landasan psikologis kebijakan pendidikan nasional dalam perspektif pendidikan Islam serta mengkaji dampak dominasi pendekatan sekuler terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap literatur klasik dan kontemporer psikologi Islam serta dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sekuler dalam kebijakan pendidikan berimplikasi pada reduksi dimensi spiritual, krisis moral, dan melemahnya pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan rekonstruksi kebijakan pendidikan melalui integrasi konsep fitrah, taklif, dan tarbiyah ruhiyah sebagai dasar pengembangan teori belajar dan pembinaan peserta didik yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Psikologi Islam, Kebijakan Pendidikan, Teori Belajar, Sekularisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses multidimensi yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan moral manusia. Dalam Islam, pendidikan dipandang sebagai bagian dari proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta'dīb (pembentukan adab), sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Prinsip ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembentukan insan kamil yang beradab dan bertakwa.

Namun dalam praktiknya, teori-teori belajar modern yang berkembang di dunia pendidikan seperti behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme lahir dari paradigma sekuler Barat yang cenderung materialistik. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai makhluk biologis dan sosial semata, tanpa dimensi ruhani. Akibatnya, pendidikan di Indonesia yang banyak mengadopsi teori Barat sering kali kehilangan orientasi spiritual, sehingga melahirkan berbagai problem seperti degradasi moral, stres akademik, dan lemahnya orientasi nilai.

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam mengenai landasan psikologis dalam pendidikan Islam dengan menyoroti bagaimana teori belajar dan perkembangan peserta didik seharusnya diletakkan dalam kerangka keislaman, serta bagaimana pendidikan Islam dapat menawarkan solusi atas krisis spiritual dan moral yang muncul akibat sekularisasi pendidikan.

LANDASAN TEORI

A. Landasan Psikologis dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata *landasan* berarti dasar, pijakan, atau fondasi yang menjadi tempat berpijak bagi sesuatu yang dibangun di atasnya. Dalam konteks pendidikan, landasan mengacu pada prinsip atau dasar yang dijadikan acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, baik dari segi filosofis, teologis, psikologis, maupun sosiologis.¹ Landasan menjadi arah bagi seluruh proses pendidikan agar tidak kehilangan orientasi nilai dan tujuan.

Istilah *psikologis* berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang gejala, perilaku dan proses kejiwaan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.² Dalam konteks pendidikan, psikologi berperan penting untuk memahami bagaimana manusia belajar, berkembang, serta merespons pengaruh lingkungan terhadap kepribadiannya.

Sementara itu, *pendidikan Islam* secara terminologis dapat dipahami sebagai proses pembentukan manusia berdasarkan ajaran Islam, yang bertujuan menumbuhkan seluruh potensi jasmani dan ruhani agar menjadi insan yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.³ Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna.⁴ Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual dan moral, karena berpijak pada pandangan hidup tauhid.

Dalam Islam, dasar psikologis pendidikan berpijak pada pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk berfitrah (QS. Ar-Rūm: 30). Fitrah ini mencakup potensi akal, qalb dan ruh yang harus dikembangkan secara harmonis. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa jiwa manusia memiliki tiga daya: *aqlaniyyah* (intelektual), *ghadabiyyah* (emosional) dan *syahwaniyyah* (nafsu). Pendidikan berfungsi menyeimbangkan ketiganya agar melahirkan akhlak mulia.

Dalam perspektif psikologi Islam, belajar bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga spiritual. Pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang menuntun kepada pengenalan Allah (*ma'rifatullah*). Dengan demikian, teori belajar dalam Islam harus berorientasi pada pembinaan jiwa dan karakter, bukan hanya pada penguasaan konsep rasional.

B. Teori Belajar dalam Islam dan Sekuler

Dalam perspektif Islam, belajar bukan sekadar aktivitas kognitif atau perilaku lahiriah, melainkan ibadah dan sarana pengembangan potensi fitrah manusia. Belajar dipandang sebagai proses *tazkiyah* (penyucian diri) dan *tafaqquh fi ad-din* (pendalaman pemahaman keagamaan). Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan manusia untuk belajar sebagaimana dalam QS. Al-'Alaq: 1–5, yang menegaskan bahwa pengetahuan bersumber dari Allah SWT melalui perantaraan kalam dan ilham.

Pendidikan Islam menempatkan proses belajar dalam tiga dimensi utama: akal, hati dan amal.⁵ Pertama, Akal berfungsi memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan menalar kebenaran. Kedua, Hati (qalb) berperan sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral. Dan ketiga, Amal merupakan wujud nyata dari ilmu yang bermanfaat.

Dengan demikian, teori belajar dalam Islam tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir, tetapi juga kesadaran beribadah dan tanggung jawab moral terhadap ilmu yang

¹ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 25.

² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2019), 11.

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 45.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 34.

⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 42.

diperoleh. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*” (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa belajar adalah aktivitas spiritual yang berorientasi pada keridhaan Allah, bukan sekadar peningkatan intelektual.

a. Teori Psikologi dalam Al-Qur’an dan Hadis

Al-Qur’an memberikan fondasi yang kuat bagi lahirnya teori psikologi Islam melalui konsep nafs (jiwa), ‘aql (akal) dan qalb (hati) sebagai pusat kesadaran manusia. Salah satu contoh konkret tentang pendekatan psikologis Qur’ani dapat dilihat pada kisah Luqman al-Hakim yang menasihati anaknya dengan metode yang sangat sarat nilai pendidikan dan psikologis. Luqman tidak hanya memberikan nasihat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual anaknya dengan penuh hikmah (QS. Luqman [31]: 13-19).⁶ Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang lembut, keteladanan dan dorongan internal dalam membentuk karakter anak, selaras dengan teori *humanistik* dalam psikologi modern, namun dengan landasan tauhid yang kuat.

Hadis Nabi Muhammad ﷺ juga mengandung prinsip-prinsip psikologis yang mendalam. Misalnya, sabda beliau: “*Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka (secara mendidik) apabila mereka meninggalkannya di umur sepuluh tahun.*” (HR. Abu Dawud).⁷ Hadis ini mengandung pemahaman psikologis tentang tahapan kesiapan perkembangan moral dan disiplin anak yang selaras dengan teori *moral development*, namun dibingkai dengan nilai spiritual dan tanggung jawab religius.

b. Tokoh Psikologi Islam

Dalam sejarah pemikiran Islam, sejumlah tokoh telah meletakkan dasar bagi psikologi Islami jauh sebelum kemunculan psikologi Barat modern. Al-Ghazali (1058–1111 M) dalam *Ihya’ Ulum al-Din* menempatkan jiwa manusia sebagai pusat dari semua perilaku, yang terdiri dari unsur akal, hawa nafsu dan hati.⁸ Sementara Ibn Sina (Avicenna) melalui karyanya *Kitab al-Nafs* menjelaskan tahapan perkembangan jiwa manusia dari potensi inderawi menuju akal aktif (*‘aql fa’al*), suatu konsep yang mendekati teori perkembangan kognitif.⁹ Tokoh lain seperti Ibn Miskawaih dan Al-Razi juga menekankan pentingnya keseimbangan antara potensi rasional dan emosional dalam pembentukan kepribadian.

Di Indonesia, pengembangan psikologi Islam banyak dipelopori oleh akademisi seperti Prof. Dr. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, yang menulis *Psikoterapi dan Konseling Islami*, serta Dr. Aisyah Dahlan, seorang psikolog dan dai yang mengembangkan pendekatan neuropsikologi Islami dengan menekankan pengaruh dzikir dan ibadah terhadap fungsi otak dan keseimbangan emosi.¹⁰ Kedua tokoh ini berkontribusi besar dalam mengintegrasikan sains modern dengan nilai-nilai spiritual Islam.

c. Tahapan Perkembangan Psikologis Menurut Islam dan Gender

Islam mengakui bahwa perkembangan psikologis manusia terjadi secara bertahap sesuai fitrah dan potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa perkembangan anak meliputi fase *thifl* (bayi), *ghulam* (kanak-kanak), *syabab* (remaja), *rajul* (dewasa), hingga *syaiikh* (tua), di mana setiap fase memiliki

⁶ Al-Qur’an, Surah Luqman [31]: 13-19.

⁷ HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 495, Kitab al-Shalah, Bab Mata Yu’maru al-Ghulam bi al-Shalah (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), hlm. 198.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), Juz III, 12-18.

⁹ Ibn Sina, *Kitab al-Nafs*, (Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1980), 45-63.

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 21–29; Aisyah Dahlan, *Neuroparenting Islami* (Jakarta: MQ Publishing, 2018), 56-60.

kebutuhan ruhani dan jasmani yang berbeda.¹¹ Misalnya, masa kanak-kanak merupakan fase pembentukan akhlak dan keimanan, sedangkan masa remaja adalah masa ujian hawa nafsu dan peneguhan identitas diri.

Dalam konteks gender, Islam mengakui adanya perbedaan fitrah antara laki-laki dan perempuan, bukan untuk diskriminasi, tetapi sebagai pengakuan atas fungsi dan tanggung jawab yang berbeda. Misalnya, QS. An-Nur [24]: 30-31 menekankan perbedaan batasan pandangan dan adab bagi laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan pendekatan psikologis terhadap kontrol diri berdasarkan kondisi biologis dan emosional masing-masing.

Integrasi pemahaman ini penting untuk melahirkan model pendidikan yang responsif terhadap fitrah, usia dan gender, bukan sekadar meniru teori Barat seperti Freud atau Piaget secara mentah, tetapi menyelaraskannya dengan prinsip *tarbiyah ruhiyah* dan *tazkiyatun nafs*.

Sedangkan dalam dunia pendidikan modern, teori belajar dikembangkan berdasarkan paradigma psikologi Barat yang bersifat empiris dan rasional. Secara umum, terdapat tiga teori besar yang mempengaruhi praktik pendidikan hingga saat ini, yaitu behavioristik, kognitif dan konstruktivistik.

1. Teori Behavioristik

Teori ini berpandangan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Tokoh-tokoh seperti John B. Watson, B.F. Skinner dan Ivan Pavlov menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan stimulus dan respons, di mana perilaku tertentu dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).¹² Dalam konteks ini, peserta didik dianggap sebagai objek yang dapat dikondisikan melalui lingkungan. Kelebihan teori ini terletak pada penerapannya yang sistematis dan mudah diukur, namun kelemahannya adalah mengabaikan dimensi batiniah dan motivasi spiritual manusia.

2. Teori Kognitif

Berbeda dari behaviorisme, teori kognitif menekankan proses internal dalam pikiran manusia. Tokohnya seperti Jean Piaget dan Jerome Bruner memandang belajar sebagai proses aktif dalam mengorganisasi informasi dan membentuk struktur pengetahuan.¹³ Manusia dianggap memiliki skema berpikir yang terus berkembang seiring pengalaman dan refleksi. Meskipun teori ini lebih menghargai peran akal, namun tetap terbatas pada aspek rasional-empiris, tanpa memperhitungkan wahyu atau bimbingan spiritual sebagai sumber pengetahuan.

3. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik, yang dipelopori oleh Lev Vygotsky dan Piaget, menganggap bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke peserta didik, melainkan harus dikonstruksi sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata.¹⁴ Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif dalam membangun makna dari lingkungannya. Teori ini menekankan pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Walaupun konstruktivisme lebih humanistik, ia tetap berakar pada filsafat relativisme, yang cenderung menolak kebenaran absolut dan menggantinya dengan kebenaran subjektif.

¹¹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), 113-122.

¹² B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, (New York: Macmillan, 1953), 21.

¹³ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, (London: Routledge, 2001), 15.

¹⁴ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 34.

Jika dibandingkan, teori-teori sekuler cenderung menafsirkan proses belajar secara empiris dan rasional, sedangkan Islam memandang belajar sebagai proses menyeluruh yang melibatkan aspek jasmani, akal dan ruhani. Dalam Islam, belajar tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak. Oleh karena itu, konsep belajar dalam Islam lebih komprehensif, menempatkan unsur *fitrah* (potensi bawaan untuk mengenal kebenaran) sebagai dasar perkembangan manusia.¹⁵ Teori sekuler sering kali gagal menjelaskan aspek spiritual, yang justru menjadi pusat dari pendidikan Islam.

C. Kritik terhadap Pendekatan Sekuler dalam Teori Belajar

Pendekatan sekuler dalam teori belajar modern didasarkan pada pandangan dunia (worldview) materialistik yang menafsirkan realitas manusia secara empiris dan rasional semata. Dalam paradigma ini, proses belajar dianggap sebagai aktivitas biologis dan psikologis yang terukur, terlepas dari dimensi spiritual.¹⁶ Arah perkembangan ilmu pendidikan di Barat banyak dipengaruhi oleh positivisme, yakni pandangan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah yang dapat dibuktikan melalui observasi dan eksperimen.¹⁷ Akibatnya, aspek metafisik, nilai moral dan hubungan manusia dengan Tuhan dikesampingkan.

Salah satu bentuk reduksi spiritualitas tampak dalam teori behavioristik yang memandang manusia sebagai makhluk reaktif terhadap stimulus.¹⁸ Dengan demikian, perilaku peserta didik dapat dikontrol melalui sistem hadiah dan hukuman, tanpa memperhitungkan niat, kesadaran moral, atau orientasi ibadah. Padahal dalam pandangan Islam, perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari dorongan ruhani dan niat ikhlas, sebagaimana sabda Nabi SAW: “*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya*” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁹ Teori sekuler seperti ini cenderung mengabaikan kedudukan hati (*qalb*) sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral.

Kritik berikutnya diarahkan kepada teori kognitif dan konstruktivistik yang, meskipun lebih menghargai peran akal dan pengalaman, tetap berpijak pada antroposentrisme (manusia sebagai pusat pengetahuan).²⁰ Dalam paradigma ini, kebenaran diukur dari konsistensi logika dan kesepakatan sosial, bukan dari nilai-nilai transendental. Akibatnya, pendidikan hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan produktivitas, bukan untuk menumbuhkan kesadaran ibadah dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Hal ini berpotensi melahirkan generasi berilmu tetapi kehilangan makna hidup, sebagaimana fenomena modern yang memperlihatkan kemajuan teknologi tanpa diiringi dengan kedamaian batin dan moralitas.²¹

Kondisi tersebut juga terlihat dalam konteks pendidikan Indonesia, di mana sistem pendidikan nasional banyak mengadopsi teori-teori psikologi Barat tanpa melakukan islamisasi konsep.²² Akibatnya, kurikulum lebih menekankan capaian kognitif dan kompetensi teknis daripada pembentukan karakter spiritual. Fenomena meningkatnya kenakalan remaja, degradasi akhlak, serta maraknya perilaku konsumtif di kalangan pelajar menjadi bukti empiris dari lemahnya fondasi spiritual dalam pendidikan.²³ Dalam konteks

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 134.

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 29.

¹⁷ Auguste Comte, *The Positive Philosophy* (London: George Bell and Sons, 1896), 45.

¹⁸ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 87.

¹⁹ Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Bad’ al-Waḥy, no. 1.

²⁰ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 1950), 22.

²¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 91.

²² M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 118.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 76.

ini, pendidikan kehilangan fungsinya sebagai *tazkiyah al-nafs*, yakni proses penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian, kritik terhadap pendekatan sekuler bukan berarti menolak sepenuhnya temuan psikologi modern, melainkan menyerukan perlunya reorientasi epistemologis agar teori belajar berpijak pada pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*).²⁴ Artinya, dimensi spiritual, moral dan nilai wahyu harus menjadi dasar dalam memahami perilaku belajar manusia. Islam memandang bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan proses pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang mencakup kesatuan antara akal, hati dan amal.²⁵

D. Tinjauan Literatur tentang Psikologi Islam: Klasik dan Kontemporer

Kajian psikologi dalam perspektif Islam telah memiliki akar yang panjang sejak masa klasik hingga era modern. Pemikiran para ulama terdahulu telah memberikan fondasi epistemologis dan konseptual yang kuat terhadap pengembangan teori jiwa, perilaku dan pendidikan manusia yang berorientasi pada nilai-nilai wahyu.

Pada periode klasik, Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) menjadi tokoh sentral dalam membangun dasar psikologi Islam. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, khususnya jilid ketiga dan keempat, ia menjelaskan struktur kejiwaan manusia yang terdiri dari *qalb* (hati), *'aql* (akal) dan *nafs* (jiwa) serta hubungan ketiganya dalam proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*).²⁶ Selain itu, dalam *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali memberikan panduan praktis pendidikan spiritual bagi peserta didik, sedangkan dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal* ia memaparkan perjalanan intelektual dan spiritualnya menuju kebenaran, yang relevan dengan teori belajar berbasis refleksi diri dan pencarian makna.²⁷

Tokoh besar lain adalah Ibn Khaldun (1332–1406 M) melalui karyanya *Muqaddimah*, yang membahas aspek pedagogis dan psikologis dalam proses belajar (*ta'lim*). Ia menekankan prinsip bertahap (gradualitas) dalam pembelajaran, pentingnya pengulangan dan peran guru sebagai pembimbing moral dan intelektual.²⁸ Sementara itu, Burhan al-Islam al-Zarnuji (abad ke-12/13 M) dalam karya monumental *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* menekankan aspek motivasi, niat dan lingkungan belajar yang kondusif, elemen-elemen yang kini dikenal dalam psikologi pendidikan modern.²⁹

Memasuki era kontemporer, pemikiran psikologi Islam semakin berkembang secara sistematis. Malik Badri, dalam *The Dilemma of Muslim Psychologists*, menyoroiti dominasi psikologi Barat yang sekuler dan menyerukan lahirnya paradigma psikologi berlandaskan pandangan dunia Islam.³⁰ Dalam karya lainnya, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*, Badri menegaskan pentingnya *tadabbur* dan *tafakkur* sebagai proses belajar psiko-spiritual yang melibatkan kesadaran *qalbiyah*.³¹ Muhammad Utsman Najati juga berkontribusi besar melalui *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, yang menggali konsep-konsep seperti *nafs*, *ruh* dan *'aql* dalam Al-Qur'an, menjadikannya pijakan bagi teori kepribadian Islam.³²

Selain itu, Amber Haque melalui karya suntingan *Psychology from Islamic Perspective* mengangkat kontribusi ulama klasik terhadap psikologi modern serta tantangan

²⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 103.

²⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 137.

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III-IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004), 125–137.

²⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Kairo: Dar al-Manar, 1993), 52-60.

²⁸ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 433-445.

²⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Kairo: Dar al-Salam, 2001), 22-30.

³⁰ Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists* (London: MWH, 1979), 5-10.

³¹ Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2000), 41-47.

³² Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1985), hlm. 88-92.

yang dihadapi psikolog Muslim dewasa ini.³³ Abdul Aziz Abdul Majid Shalih dalam *At-Tarbiyah wa Thuruq at-Ta'lim* mencoba mengintegrasikan teori belajar modern dengan prinsip Islam, sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Aims and Objectives of Islamic Education* menekankan dimensi psikologis dalam pembentukan insan kamil melalui pendidikan.³⁴

Di Indonesia, Hasan Langgulung menjadi tokoh utama yang menjembatani teori psikologi modern dengan pendidikan Islam. Melalui karya seperti *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, ia menegaskan bahwa konsep manusia dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual dan moral yang menjadi inti kepribadian.³⁵ Tokoh lain seperti Zakiah Daradjat dan Aisyah Dahlan juga memberikan kontribusi signifikan dalam konteks psikologi kepribadian Islami dan kesehatan mental masyarakat Muslim modern.³⁶

Dari keseluruhan tinjauan tersebut dapat dipahami bahwa psikologi Islam tidak berdiri dalam ruang kosong, tetapi merupakan kesinambungan antara tradisi intelektual klasik dan kebutuhan modern. Karya-karya ini menjadi pijakan penting bagi upaya rekonstruksi teori belajar dan perkembangan peserta didik yang berakar pada nilai-nilai wahyu, berbeda secara mendasar dari paradigma sekuler yang memisahkan aspek spiritual dari manusia.

E. Dampak Pendekatan Sekuler terhadap Pendidikan di Indonesia

Penerapan pendekatan sekuler dalam sistem pendidikan di Indonesia membawa dampak yang kompleks terhadap arah dan kualitas pendidikan nasional. Secara normatif, pendidikan Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang menegaskan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, namun dalam praktiknya, kebijakan pendidikan sering kali terjebak pada paradigma rasionalistik dan materialistik.³⁷ Hal ini tampak dalam penekanan berlebihan pada aspek akademik dan capaian kognitif, sementara dimensi spiritual dan pembentukan karakter relegius sering kali dikesampingkan.

Salah satu dampak utama dari paradigma sekuler adalah terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.³⁸ Pemisahan ini terlihat jelas dalam kurikulum nasional, di mana pelajaran agama hanya diberikan dalam porsi terbatas dan sering tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Akibatnya, peserta didik mengalami krisis identitas, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian Kementerian Agama tahun 2020 yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa madrasah dan sekolah umum menganggap ilmu agama “tidak relevan” dengan dunia kerja.³⁹ Hal ini memperkuat anggapan bahwa pendidikan agama hanyalah pelengkap moral, bukan fondasi kehidupan.

Dampak berikutnya adalah krisis moral dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Fenomena kekerasan, perundungan (bullying), serta perilaku tidak etis di lingkungan sekolah menjadi gejala yang makin mengkhawatirkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat lebih dari 2.700 kasus kekerasan

³³ Amber Haque (ed.), *Psychology from Islamic Perspective* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2018), 75-90.

³⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), 23-29.

³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 101-110.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 18-25; Aisyah Dahlan, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Qibla, 2019), 44-50.

³⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 67.

³⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 122.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Laporan Indeks Moderasi Beragama Nasional 2020* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama, 2020), 56.

pelajar yang terjadi di lingkungan pendidikan formal.⁴⁰ Selain itu, laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 2,8% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa, menandakan lemahnya kontrol moral dan pembinaan spiritual di lembaga pendidikan.⁴¹ Kasus lain seperti penyebaran konten pornografi di kalangan siswa SMA di Bandung (2021) dan kasus perundungan tragis di Cilacap (2023) juga memperlihatkan betapa pendidikan modern sering gagal menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.⁴²

Selain krisis moral, pendekatan sekuler juga berimplikasi pada komersialisasi pendidikan.⁴³ Fenomena maraknya sekolah berlabel “unggulan” atau “internasional” yang membebankan biaya tinggi menunjukkan bahwa pendidikan telah bergeser menjadi instrumen kapitalisme. Hal ini memperlebar kesenjangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin. Laporan UNICEF tahun 2021 mengungkap bahwa lebih dari 40% anak usia sekolah dari keluarga berpenghasilan rendah berisiko putus sekolah karena ketidakmampuan ekonomi.⁴⁴ Paradigma pendidikan semacam ini menyalahi prinsip Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana ibadah dan pemberdayaan umat, bukan komoditas ekonomi.

Pendekatan sekuler juga berdampak pada penurunan otoritas guru sebagai figur spiritual dan moral. Guru kini lebih banyak difungsikan sebagai pelaksana kurikulum, pengajar konten dan pengukur nilai, bukan sebagai murabbi (pendidik jiwa). Fenomena seperti *teaching to the test* (mengajar untuk ujian) memperlihatkan orientasi pendidikan yang sempit dan terlepas dari nilai keteladanan. Padahal, Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks ini, banyak guru yang kehilangan peran sebagai uswah hasanah dan peserta didik kehilangan figur pembimbing ruhani.

Kondisi di atas menyebabkan krisis makna pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) atau ta'dib (pembentukan adab), melainkan sekadar sarana menuju kesuksesan duniawi. Dampaknya, muncul generasi yang unggul secara akademik namun lemah secara spiritual dan emosional. Fenomena seperti menurunnya kejujuran akademik (plagiarisme, mencontek, manipulasi data) serta meningkatnya depresi pada remaja akibat tekanan akademik, sebagaimana dilaporkan oleh Puskesmas dan Dinas Kesehatan Jakarta (2023), menjadi bukti nyata degradasi nilai dalam pendidikan.⁴⁵

Dengan demikian, dampak pendekatan sekuler di Indonesia tampak dalam tiga ranah utama: krisis spiritual (hilangnya orientasi ketuhanan dalam belajar), krisis moral (merosotnya perilaku dan karakter) dan krisis sosial (timbulnya kesenjangan dan dehumanisasi pendidikan). Islam menolak pemisahan aspek spiritual dari intelektual karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus kembali mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dalam seluruh proses pembelajaran agar lahir insan kamil yang berilmu dan bertakwa.

⁴⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Data Pengaduan Anak Tahun 2022*, diakses 14 Oktober 2025 dari <https://www.kpai.go.id>.

⁴¹ Badan Narkotika Nasional (BNN), *Laporan Tahunan 2023: Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba*, 34.

⁴² CNN Indonesia, “Kasus Bullying Siswa SMA di Cilacap Berujung Kematian,” 10 Agustus 2023.

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 83.

⁴⁴ UNICEF Indonesia, *Education Snapshot 2021: Inequality in Access to Education*, 9.

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Dar as-Salam, 1992), 54.

F. Solusi: Rekonstruksi Teori Belajar dan Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam

Upaya mengatasi dampak negatif dari pendekatan sekuler dalam pendidikan harus dimulai dengan rekonstruksi paradigma belajar dan perkembangan peserta didik berdasarkan pandangan dunia Islam (Islamic worldview).⁴⁶ Paradigma ini menegaskan bahwa proses belajar bukan hanya aktivitas intelektual yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga proses spiritual dan moral yang mengantarkan manusia menuju pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, rekonstruksi teori belajar dan perkembangan peserta didik dalam Islam dapat dilakukan melalui tiga kerangka besar: fitrah sebagai fondasi belajar, taklif sebagai motivasi pendidikan dan tarbiyah ruhiyah sebagai orientasi pembentukan kepribadian.

1. Fitrah sebagai Fondasi Belajar

Dalam pandangan Islam, setiap manusia lahir dengan membawa potensi bawaan yang disebut fitrah, yaitu kesiapan untuk mengenal dan menyembah Allah SWT.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum [30]: 30: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” Fitrah mengandung aspek intelektual, moral dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang.

Dengan demikian, teori belajar Islam berpijak pada prinsip bahwa pendidikan bertugas menumbuhkan potensi fitrah tersebut, bukan sekadar mengisi pikiran dengan informasi.⁴⁸ Hal ini berbeda dari teori sekuler yang melihat peserta didik sebagai “kertas kosong” (tabula rasa) atau makhluk reaktif terhadap stimulus, sebagaimana diasumsikan oleh aliran behaviorisme. Islam memandang peserta didik sebagai makhluk yang sudah memiliki potensi ilahiah yang perlu diarahkan melalui bimbingan moral dan nilai wahyu.

2. Taklif sebagai Motivasi Pendidikan

Konsep taklif (tanggung jawab moral dan spiritual) merupakan pendorong utama dalam pendidikan Islam.⁴⁹ Dalam Islam, setiap individu diberi kemampuan dan kewajiban untuk berbuat baik, belajar dan beribadah. Prinsip ini menjadi dasar motivasi internal dalam belajar, bukan hanya untuk memperoleh nilai atau penghargaan, tetapi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 11: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Melalui perspektif taklif, teori belajar Islam menempatkan niat dan kesadaran spiritual sebagai inti proses belajar. Ini sekaligus menjadi koreksi terhadap teori kognitif dan konstruktivistik yang cenderung menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran (antroposentris). Pendidikan Islam harus mengarahkan akal dan kemampuan berpikir manusia agar tunduk pada nilai-nilai ilahiah dan berorientasi pada keberkahan, bukan sekadar pencapaian akademik.⁵⁰

3. Tarbiyah Ruhiyah sebagai Orientasi Pembentukan Kepribadian

Solusi berikutnya adalah menghidupkan kembali konsep tarbiyah ruhiyah, yakni pendidikan yang menumbuhkan dimensi spiritual dan emosional peserta didik.⁵¹ Proses ini mencakup pembiasaan ibadah, dzikir, introspeksi diri (muhasabah), serta penanaman nilai-

⁴⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 87.

⁴⁷ QS. Ar-Rum [30]: 30.

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 112.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 154.

⁵⁰ M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 118.

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Dar as-Salam, 1992), 56.

nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah melahirkan manusia yang seimbang antara akal, hati dan perilaku, sebagaimana konsep insan kamil dalam tasawuf dan psikologi Islam.

Pendekatan tarbiyah ruhiyah juga relevan dengan hasil penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa keseimbangan spiritual berpengaruh signifikan terhadap stabilitas emosi, motivasi belajar dan kesehatan mental peserta didik.⁵² Dalam konteks Indonesia, beberapa lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Gontor dan Pesantren Darunnajah telah berhasil menerapkan integrasi antara pembinaan spiritual dan akademik, menghasilkan lulusan yang tangguh secara intelektual dan berakhlak.⁵³ Model semacam ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah umum untuk menyeimbangkan aspek akademik dan spiritual dalam kurikulum nasional.

4. Integrasi Wahyu dan Akal dalam Teori Belajar

Rekonstruksi teori belajar dalam perspektif Islam juga menuntut integrasi antara wahyu dan akal. Ilmu tidak hanya bersumber dari pengalaman empiris (induktif), tetapi juga dari petunjuk ilahiah (wahyu).⁵⁴ Oleh karena itu, setiap teori belajar modern perlu ditafsir ulang melalui kerangka epistemologi Islam agar tidak kehilangan nilai-nilai tauhid. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan adab, yaitu pengetahuan yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan ketentuan Allah.⁵⁵

Dengan paradigma integratif ini, pendidikan tidak lagi bersifat sekuler, tetapi menjadi proses ta'dib pembentukan manusia berilmu dan beradab yang menjadikan Allah sebagai pusat segala aktivitas belajar.⁵⁶ Model ini menuntut reorientasi kurikulum, pelatihan guru sebagai murabbi, serta pembaharuan metode pembelajaran agar selaras dengan prinsip tauhid dan kemanusiaan.

Pertama, reorientasi kurikulum berarti kurikulum nasional dan madrasah perlu disusun bukan hanya berbasis capaian kognitif, tetapi juga integratif antara ilmu umum dan nilai keislaman. Misalnya, dalam pembelajaran sains atau ekonomi, guru diarahkan untuk menanamkan kesadaran tauhid dengan menunjukkan keteraturan alam sebagai tanda kekuasaan Allah (QS. Ali 'Imran [3]:190-191). Ini bisa dilakukan dengan menambahkan "*nilai spiritual learning outcomes*" pada setiap mata pelajaran, sehingga setiap ilmu mengantarkan peserta didik kepada pengakuan akan kebesaran Allah, bukan sekadar pemahaman rasional semata.

Kedua, pelatihan guru sebagai murabbi bermakna guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral (*murabbi*). Aktualisasinya adalah penyelenggaraan program pelatihan guru berbasis *spiritual pedagogy*, seperti pembiasaan tazkiyah (penyucian diri), refleksi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran dan mentoring ruhani bagi siswa. Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam dapat membuat modul pelatihan yang menekankan dimensi akhlak dan ruhiyah guru sebagai bagian dari kompetensi profesional.

Ketiga, pembaharuan metode pembelajaran perlu diarahkan agar tidak hanya mendorong kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), tetapi juga *qalbic thinking*, yakni berpikir dengan hati yang terhubung dengan nilai iman dan adab. Contohnya, model *project-*

⁵² Suharsimi Arikunto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 203.

⁵³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 91.

⁵⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982), 15.

⁵⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 67.

⁵⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), 173.

based learning bisa diislamkan dengan mengaitkan setiap proyek dengan tujuan kemaslahatan umat dan tanggung jawab khalifah di bumi. Guru juga dapat mengintegrasikan dzikir, refleksi nilai Al-Qur'an dan diskusi moral di sela-sela proses belajar untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa.

Dengan demikian, aktualisasi dari kalimat tersebut adalah transformasi sistem pendidikan yang berorientasi bukan hanya pada *kompetensi intelektual*, tetapi juga pada *kesadaran spiritual dan moral*, sesuai dengan prinsip integrasi wahyu dan akal dalam epistemologi Islam. Model ini diharapkan melahirkan insan kamil peserta didik yang cerdas secara intelektual, bersih hatinya dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan tauhid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep landasan psikologis pendidikan Islam serta kritik terhadap pendekatan sekuler dalam teori belajar dan perkembangan peserta didik di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW, serta karya-karya tokoh psikologi dan pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Malik Badri, Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sumber sekunder berupa buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan psikologi Islam, teori belajar dan pendidikan nasional. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menemukan pola, tema dan makna yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai psikologi Islam dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan psikologis pendidikan Islam memiliki karakteristik holistik, yaitu memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, emosional dan ruhani yang saling berkaitan. Konsep fitrah menjadi dasar utama dalam memahami proses belajar dan perkembangan peserta didik, di mana setiap individu memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang berlandaskan nilai tauhid.

Dominasi pendekatan sekuler dalam teori belajar modern, seperti behavioristik, kognitivistik dan konstruktivistik, berdampak pada penyempitan tujuan pendidikan yang lebih berorientasi pada capaian kognitif dan kompetensi teknis. Pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral peserta didik, sehingga proses pendidikan kehilangan orientasi pembentukan karakter dan akhlak.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan teori belajar sekuler berimplikasi pada lemahnya pembinaan nilai religius, meningkatnya krisis moral, serta tekanan psikologis pada peserta didik. Pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian akademik dan keberhasilan material, sementara fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian dan tazkiyatun nafs kurang mendapat perhatian.

Oleh karena itu, pendidikan Islam menawarkan solusi melalui rekonstruksi teori belajar yang berlandaskan konsep fitrah, taklif dan tarbiyah ruhiyah. Integrasi psikologi

Islam dalam sistem pendidikan dinilai mampu membangun keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan spiritual, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai landasan psikologis pendidikan Islam, kritik terhadap teori belajar sekuler, tinjauan literatur psikologi Islam, dampak pendekatan sekuler di Indonesia, serta solusi rekonstruksi teori belajar, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Landasan Psikologis Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berpijak pada pemahaman holistik tentang manusia sebagai makhluk berfitrah yang memiliki dimensi jasmani, akal dan ruhani. Landasan psikologis ini menekankan pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, sehingga tujuan pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Konsep ini berbeda secara mendasar dari paradigma sekuler yang menekankan aspek empiris dan rasional semata.

2. Kritik terhadap Teori Belajar Sekuler

Pendekatan sekuler dalam pendidikan modern, meski mengembangkan aspek kognitif dan perilaku, cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Hal ini berdampak pada lahirnya generasi yang unggul secara akademik, namun lemah secara emosional, spiritual dan moral. Kritik Islam menekankan perlunya integrasi nilai wahyu dalam proses belajar agar pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga karakter dan kesadaran ibadah.

3. Tinjauan Psikologi Islam: Klasik dan Kontemporer

Psikologi Islam memiliki tradisi panjang sejak masa klasik, dengan tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun dan Al-Zarnuji yang menekankan keseimbangan akal, hati dan nafs. Era kontemporer menghadirkan pemikiran seperti Malik Badri dan Muhammad Utsman Najati yang menekankan integrasi spiritualitas dengan ilmu modern. Di Indonesia, tokoh seperti Hasan Langgulung dan Zakiah Daradjat menjembatani psikologi modern dan pendidikan Islam, menegaskan pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan.

4. Dampak Sekularisasi Pendidikan di Indonesia

Penerapan pendekatan sekuler dalam sistem pendidikan Indonesia menimbulkan krisis spiritual, moral dan sosial. Hal ini terlihat dari maraknya perilaku menyimpang, lemahnya pembinaan karakter, meningkatnya tekanan akademik dan ketidakmerataan akses pendidikan. Fenomena ini menunjukkan perlunya reorientasi pendidikan agar kembali menempatkan nilai-nilai wahyu sebagai fondasi.

5. Solusi: Rekonstruksi Teori Belajar Islam

Rekonstruksi pendidikan Islam menekankan tiga prinsip utama: fitrah sebagai fondasi belajar, taklif sebagai motivasi pendidikan dan tarbiyah ruhiyah sebagai orientasi pembentukan kepribadian. Integrasi wahyu dan akal dalam proses belajar dapat dilakukan melalui reorientasi kurikulum, pelatihan guru sebagai murabbi, serta metode pembelajaran yang mengedepankan kesadaran spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang seimbang secara intelektual, emosional dan spiritual, sesuai dengan prinsip insan kamil.

Kesimpulannya, pendidikan Islam menawarkan model pembelajaran yang komprehensif, mengintegrasikan ilmu, moral dan spiritualitas. Paradigma ini tidak hanya menjadi alternatif terhadap pendidikan sekuler, tetapi juga sebagai solusi strategis dalam

menghadapi krisis moral, spiritual dan sosial di Indonesia, sehingga tercipta generasi yang berilmu, bertakwa dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- .F. Skinner. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Abduddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Abduddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Abduddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Dar as-Salam, 1992.
- Abdurrahman an-Nahlawi. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014; 2017.
- Aisyah Dahlan. *Neuroparenting Islami*. Jakarta: MQ Publishing, 2018.
- Aisyah Dahlan. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Qibla, 2019.
- Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad*. Kairo: Dar al-Manar, 1993.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III-IV. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Al-Qur'an. Surah Ar-Rum [30]: 30; Surah Luqman [31]: 13-19.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Kairo: Dar al-Salam, 2001.
- Amber Haque (ed.). *Psychology from Islamic Perspective*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2018.
- Auguste Comte. *The Positive Philosophy*. London: George Bell and Sons, 1896.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). *Laporan Tahunan 2023: Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba, 2023*.
- CNN Indonesia. "Kasus Bullying Siswa SMA di Cilacap Berujung Kematian," 10 Agustus 2023.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Psikoterapi dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006.
- Hasan Langgung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Hasan Langgung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- HR. Abu Dawud. Sunan Abu Dawud, no. 495, Kitab al-Shalah, Bab Mata Yu'maru al-Ghulam bi al-Shalah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Ibn Sina. *Kitab al-Nafs*. Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1980.
- Imam al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Bad' al-Waḥy*, no. 1.
- Ismail Raji al-Faruqi. *Islamization of Knowledge*. Herndon: IIIT, 1982.
- Jean Piaget. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 1950; 2001.
- Kementerian Agama RI. *Laporan Indeks Moderasi Beragama Nasional 2020*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama, 2020.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Data Pengaduan Anak Tahun 2022*. Diakses 14 Oktober 2025 dari <https://www.kpai.go.id>.
- Lev Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- M. Naquib al-Attas. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.
- M. Naquib al-Attas. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993; 1995.
- Malik Badri. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2000.
- Malik Badri. *The Dilemma of Muslim Psychologists*. London: MWH, 1979.
- Muhammad Utsman Najati. *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1985.
- Mulyadhi Kartanegara. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.

- Suharsimi Arikunto. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. Aims and Objectives of Islamic Education. Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. Prolegomena to the Metaphysics of Islam. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- UNICEF Indonesia. Education Snapshot 2021: Inequality in Access to Education, 2021.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Zakiah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.